

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Manajemen Dakwah

a. Manajemen

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Prancis Kuno yaitu "*management*" yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Namun, hingga saat ini, manajemen belum mempunyai makna yang pasti dan dapat diterima secara umum. Hal ini menyebabkan setiap ahli memiliki definisi yang berbeda tentang manajemen. Oleh karena itu, tidak mudah memberikan arti yang umum dan diterima semua orang. Namun, kebanyakan ahli sepakat bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan penggunaan kemampuan atau keahlian untuk mencapai tujuan tertentu. Secara ilmiah, manajemen juga dapat menonjolkan gaya kepemimpinan seorang manajer dalam mengefektifkan kemampuan individu. Dengan demikian, manajemen bukan hanya tentang koordinasi dan pengaturan, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin dapat mengarahkan dan memotivasi timnya untuk mencapai hasil yang optimal.¹

Manajemen merupakan fungsi yang bertujuan untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan yang dikerjakan oleh orang lain. Dalam proses ini, manajemen juga melibatkan pengawasan terhadap setiap usaha individu tersebut untuk memastikan bahwa tujuan bersama dapat tercapai. Dengan kata lain, manajemen bukan hanya tentang merencanakan dan mengorganisasi pekerjaan, tetapi juga tentang memimpin dan mengendalikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Melalui pengawasan yang efektif, manajemen memastikan bahwa setiap usaha dan kontribusi individu selaras dengan visi dan misi organisasi, sehingga tujuan bersama dapat tercapai secara efisien dan efektif.²

Dengan demikian, dalam suatu kegiatan, baik itu pekerjaan atau organisasi, manajemen tidak dapat lepas dari

¹ "Manajemen Sdm: Teori Dan Aplikasi Pada Bank Umum Syariah - Rajawali Pers - Muhdar - Google Books," Accessed November 13, 2023, Hal 14.

² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 3.

peran seorang manajer. Manajer adalah individu yang mengelola organisasi, baik itu organisasi yang berorientasi profit maupun nonprofit, dengan berbagai macam tujuan dan hasil yang diinginkan untuk masa yang akan datang. Peran manajer dalam manajemen sangatlah krusial karena mencakup pengambilan keputusan. Seorang manajer bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan yang melibatkan pengambilan keputusan penting, seperti menentukan strategi pengembangan dan melaksanakan berbagai pekerjaan lainnya. Proses pengambilan keputusan oleh manajer meliputi beberapa langkah, antara lain: menentukan tujuan yang akan dicapai, kemudian menetapkan pihak-pihak yang terlibat, waktu yang diperlukan, serta cara melaksanakan pekerjaan agar tujuan tersebut tercapai. Dengan demikian, manajer memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa semua aspek organisasi berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diinginkan.³

Menurut James A.F. Stoner dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam", manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan sumber daya organisasi lainnya untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Stoner menekankan bahwa manajemen merupakan seni mencapai tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain. Dengan kata lain, manajemen melibatkan koordinasi dan pengaturan berbagai sumber daya organisasi, seperti manusia, keuangan, dan material, agar dapat digunakan secara efektif dan efisien. Proses ini mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, serta pelaksanaan yang terarah, semuanya dengan tujuan untuk memastikan bahwa organisasi dapat mencapai tujuannya dengan optimal. Melalui pendekatan ini, manajemen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada cara-cara untuk mencapai hasil tersebut melalui kolaborasi dan upaya bersama dari seluruh anggota organisasi.⁴

Menurut Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee dalam buku "Manajemen Pendidikan Islam," manajemen diartikan sebagai seni dan ilmu yang terletak pada strategi memanfaatkan kemampuan serta daya pikir orang lain untuk melakukan aktivitas yang ditujukan pada perolehan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen, terdapat metode

³ J Suprihanto, *Manajemen* (Ugm Press, 2018), 2.

⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 3.

yang relevan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang mencakup membimbing, mengajak, mengamati, dan mengelola semua bagian yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya strategi dalam memanfaatkan potensi individu secara optimal. Kepemimpinan dalam manajemen tidak hanya berfokus pada pengawasan, tetapi juga pada inspirasi dan motivasi, memastikan bahwa setiap anggota organisasi berkontribusi secara maksimal terhadap pencapaian tujuan bersama. Metode-metode ini mencerminkan kombinasi antara ilmu pengetahuan yang sistematis dan seni yang kreatif dalam mengelola sumber daya manusia, sehingga tercipta sinergi yang efektif dalam mencapai tujuan organisasi.⁵

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat dikelompokkan bahwa ruang lingkup manajemen terutama dilihat dari bagian-bagian yang dipastikan ada dalam manajemen. Sebagai ilmu, manajemen mempunyai teori dan kerangka berpikir yang telah terbukti, terutama berhubungan dengan teori manajemen ilmiah, organisasi klasik, dan teori perilaku organisasi. Teori manajemen ilmiah menekankan pada pentingnya kajian dalam kehadiran manajer dan perannya dalam suatu organisasi. Menurut teori ini, pembentukan situasi yang mendukung tergantung pada sumber daya manusia yang mengaktifkan organisasi. Dalam kerangka ini, manajer memiliki peran sentral dalam mengkoordinasikan dan mengoptimalkan sumber daya manusia agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien. Teori manajemen ilmiah juga menyoroti pentingnya analisis dan penerapan metode-metode ilmiah untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja.⁶ Oleh karena itu, setiap pimpinan perusahaan harus mengarahkan semua kegiatan secara profesional dalam rangka untuk mencapai tujuan sasaran yang telah ditentukan.⁷ Manajemen juga meninjau efisiensi dan efektivitas dalam mengaplikasikan kinerja organisasi dengan mempertimbangkan tujuan organisasi serta kegiatan yang sistematis.⁸

Menurut Fayol dalam buku Pengantar Manajemen memaparkan tentang fungsi manajemen yaitu merancang,

⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 3.

⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.

⁷ S.E.M.M. Dr. Rr. Ida Nuraida, *Manajemen Perkantoran* (Pt Kanisius, N.D.), 9.

⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 5.

merencanakan, mengatur, memimpin, mengkoordinasi, membimbing.⁹ Namun demikian ke lima fungsi tersebut telah diringkas menjadi tiga fungsi manajemen yaitu:

- 1) Perencanaan (*planning*) merupakan memikirkan dan merencanakan apa yang akan dilakukan atau dikerjakan. Perencanaan dilakukan untuk menetapkan tujuan perusahaan secara menyeluruh seta memenuhi tujuan tersebut. Seorang pemimpin atau manajer akan mengevaluasi berbagai rencana sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana tersebut dapat digunakan untuk memnuhi tujuan perusahaan.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan untuk meringkas suatu kegiatan besar menjadi lebih kecil. Pengorgnaisasi dapat mempermudah pemimpin atau manajer dalam melakukan pengawasan, dan menentukan pembagian tugas yang harus dikerjakan.
- 3) Pengarahan (*directing*) merupakan suatu langkah untuk mengusahakan agar semua anggota dapat berusaha untuk mendapatkan sasaran yang sebanding dengan perencanaan manajerial serta usaha.¹⁰

b. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang artinya sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sepadan dengan istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *wasyiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.¹¹ Pada dasarnya dakwah juga yang berarti suatu ajakan untuk berfikir, berpendapat, beragumen pada suatu kejadian yang muncul. Begitu juga dakwah tidak boleh disikapi dengan kericuhan kecuali oleh orang yang tidak berpengetahuan atau memiliki akhlak tidak baik. Hak untuk perfikir merupakan sifat serta dimiliki untuk semua manusia, dan tidak ada orang yang dapat menyanggahnya.¹²

Secara istilah, seperti yang para ahli paparkan berbeda-beda dan sesuai dengan perspektif mereka masing-masing di

⁹ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen* (Deepublish, 2020), 11.

¹⁰ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, 11.

¹¹ M. Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 17

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5

dalam memberikan istilah dakwah. Berikut ini dikutip dari beberapa pendapat yaitu:

Menurut Hafi Anshori dalam buku "Ilmu Dakwah," dakwah dijelaskan sebagai suatu proses pengelolaan usaha untuk menganjurkan orang berbuat iman serta menaati Allah SWT. Dakwah mencakup *amar makruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran) yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan keselamatan hidup yang diridhai Allah SWT. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan agama, tetapi juga mencakup pengelolaan usaha yang sistematis dan terencana. Proses ini melibatkan upaya sadar untuk membentuk warga yang beriman dan taat kepada Allah SWT, dengan tujuan akhir mencapai ridha-Nya. Dakwah yang efektif membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang metode dan strategi yang tepat, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Menurut M. Arifin dalam bukunya "Ilmu Dakwah," dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyeru dalam berbagai bentuk, termasuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dakwah dilaksanakan dengan cara sadar dan sengaja sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain, baik secara pribadi maupun kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu wawasan, kesadaran, sikap, pendalaman, serta pengalaman terhadap ajaran Islam. Pesan dakwah disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan. Dalam pandangan ini, dakwah mencakup berbagai metode komunikasi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara sukarela. Tujuan dari dakwah bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah berperan penting dalam membentuk kesadaran spiritual dan moral individu dan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam dakwah haruslah penuh hikmah dan pengertian, agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menghasilkan perubahan positif tanpa memaksakan kehendak.¹⁴

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), 13.

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 13.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah suatu aktivitas untuk menganjurkan serta mendorong manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

1) Unsur-Unsur Dakwah

a) Subyek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah (*da'i*) adalah seseorang yang bertugas untuk melaksanakan dakwah baik secara tulisan, lisan, maupun perbuatan nyata, yang dapat dilakukan secara perorangan, dalam kelompok, atau melalui lembaga dan organisasi. Seorang *da'i* memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat dengan tujuan mengajak orang lain memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam melaksanakan tugasnya, *da'i* harus mampu menggunakan berbagai metode komunikasi yang efektif sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi, seperti menyebarkan pengetahuan melalui tulisan, berdakwah melalui ceramah atau diskusi, dan menjadi teladan melalui perilaku yang baik. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan *da'i* dalam memahami audiensnya, menggunakan metode yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan hikmah serta tanpa paksaan, sehingga dapat membimbing dan memotivasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁵

b) Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah (*mad'u*) adalah orang yang menjadi sasaran atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, termasuk manusia yang beragama Islam ataupun tidak, serta semua orang secara umum. Dakwah tidak hanya ditujukan kepada individu yang beragama Islam, tetapi juga kepada mereka yang mungkin memeluk agama lain atau memiliki kepercayaan tertentu. Dengan demikian, *mad'u* mencakup seluruh manusia sebagai target potensial dakwah. Pendekatan dakwah haruslah inklusif dan menghormati keberagaman agama dan kepercayaan, serta mempertimbangkan kebutuhan dan konteks individu atau kelompok yang menjadi sasaran. Melalui dakwah yang tepat dan penuh

¹⁵ A. Fikri Amiruddin Ihsani, Subjek Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an, Vol. 2, No. 1, (2019), 55.

kasih sayang, diharapkan *mad'u* dapat memahami dan merasakan manfaat dari ajaran Islam serta menjadi lebih dekat dengan kebenaran dan kebaikan.¹⁶

c) Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah (*maddah*) adalah substansi atau isi yang akan disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'unya*. Materi dakwah mencakup berbagai bidang, termasuk pengajaran agama dan akhlak, serta pembahasan problematika yang terjadi dalam masyarakat. Pentingnya materi dakwah adalah memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dengan kondisi dan kebutuhan objek dakwah, baik secara individu maupun kelompok. Materi dakwah haruslah merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, materi dakwah tidak hanya didasarkan pada pengetahuan agama, tetapi juga mengambil inspirasi dan petunjuk dari ajaran Islam yang suci. Melalui pemilihan materi yang tepat dan sesuai dengan konteks, diharapkan pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi *mad'unya* dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷

d) Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah (*thariqah*) adalah teknik atau kaidah yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan dakwah kepada *mad'unya*. Dalam praktiknya, metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan suatu dakwah. Hal ini karena pesan dakwah yang baik, jika disampaikan dengan cara yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan konteks, dapat ditolak atau kurang efektif oleh *mad'unya*. Oleh karena itu, pemilihan metode dakwah yang tepat sangatlah penting. Metode dakwah dapat beragam, mulai dari penyampaian pesan secara lisan, tulisan, media sosial, ceramah, diskusi, hingga contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memilih metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

¹⁶ Abdul Hakim Mohad, Dkk, *Manajemen Profesionalisme Manajemen Dakwah*, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 4, No. 2, (2018), 209

¹⁷ Nihayatul Husna, *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 1, (2021), 100

mad'u, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah dapat disampaikan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi *mad'unya*.¹⁸

e) Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah (*wasilah*) merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'unya*. Dalam praktiknya, media dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi dan memperluas jangkauan penyampaian pesan dakwah. Media dakwah dapat dibagi menjadi lima golongan utama, yaitu lisan, tulisan, audio, visual, dan akhlak. Media lisan melibatkan percakapan langsung atau ceramah antara *da'i* dan *mad'unya*, sementara media tulisan mencakup berbagai materi dakwah yang disampaikan melalui buku, artikel, atau media online. Selain itu, media audio seperti rekaman ceramah atau podcast, media visual seperti gambar atau video, serta media akhlak yang mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk media dakwah ini, diharapkan pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif dan dapat mencapai berbagai kalangan *mad'unya* secara luas dan bermakna.¹⁹

f) Efek (*Atsar*)

Efek (*atsar*) dalam konteks dakwah merujuk pada hasil yang dihasilkan oleh seorang *da'i* terhadap *mad'unya*. Keberhasilan aktivitas dakwah dapat dilihat dari sejauh mana *mad'unya* merespons dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh *da'i*. Jika *mad'unya* mampu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran Islam yang telah disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa dakwah telah memberikan efek yang positif. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa hasil dakwah tidak selalu langsung terlihat atau terukur secara langsung, karena proses perubahan dan pertumbuhan individu dalam menjalani ajaran agama dapat berlangsung secara bertahap dan kompleks. Oleh karena

¹⁸ Irzum Fariyah, *Media Dakwah Pop*, Vol. 1, No. 2, (2013), 29

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 13.

itu, kesuksesan dakwah tidak hanya dilihat dari seberapa banyak *mad'unya* mengikuti ajaran yang diberikan, tetapi juga dari perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku yang terjadi dalam jangka panjang.²⁰

c. Manajemen Dakwah

1) Definisi manajemen dakwah

Agama Islam dianggap sebagai rancangan yang sempurna dan menyeluruh karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat dunia maupun akhirat. Islam tidak hanya merupakan kerangka teologis yang menawarkan nilai-nilai dan ajaran ketuhanan yang melebihi pemahaman manusia, tetapi juga merupakan sebuah realitas sosial dan peradaban budaya dalam kehidupan manusia. Salah satu cara yang terus digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia adalah melalui aktivitas dakwah. Dakwah dilakukan melalui berbagai cara, termasuk tulisan, lisan, dan perbuatan nyata. Dengan demikian, dakwah menjadi alat yang penting dalam memasyarakatkan nilai-nilai dan ajaran Islam, serta memperluas pemahaman dan pengamalan agama ini di kalangan penganutnya dan masyarakat umum.²¹

Menurut Robert Kritiner dalam bukunya "Manajemen Dakwah," manajemen merupakan suatu metode yang digunakan untuk bekerja melalui orang lain guna mencapai tujuan organisasi, terutama dalam lingkungan yang dinamis dan terus berubah. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penerapan sumber daya manusia. Dengan kata lain, manajemen dakwah tidak hanya tentang menciptakan strategi atau merancang program dakwah, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan upaya individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks dakwah, manajemen yang baik dapat membantu memastikan bahwa upaya dakwah berjalan lancar, efisien, dan berdampak positif, sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.²²

²⁰ Abdul Hakim Mohad, Dkk, "Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah", 210.

²¹ Enjang Dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 3.

²² Muhammad Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 9.

Secara sederhana, manajemen ialah usaha untuk mengatur dan menepatkan berbagai sumber daya, meliputi manusia (*man*), uang (*money*), dan barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*), dan pasar (*market*).²³ Namun secara khusus definisi manajemen, seperti yang disampaikan oleh G.R Terry dalam bukunya ***Principles Of Management***, ialah: “*Management is a district process of planning, organizing, actuating, and controlling, perfrom to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Artinya manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga dan sumber daya lainnya.²⁴ Definisi tersebut membagikan deskripsi bahwa manajemen memuat istilah proses kegiatan. Proses tersebut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dengan menentukan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Semua proses tersebut diarahkan untuk tercapainya tujuan yang sudah ditentukan. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen ialah suatu proses untuk menyelesaikan sesuatu untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.²⁵

2) Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen dakwah sangat penting untuk manajemennya, yang terdiri dari 4 hal yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam konteks manajemen merujuk pada fungsi yang berkaitan dengan penyusunan tujuan dan program perencanaan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini merupakan langkah pertama dalam suatu kegiatan, di mana melibatkan pemikiran tentang berbagai hal terkait guna mencapai hasil yang optimal. Pentingnya perencanaan tidak bisa diabaikan, karena melalui perencanaan, keputusan dapat dihasilkan dengan lebih

²³ H. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1996), 35

²⁴ G.R Terry, *Principles Of Management*, Georgetown, (Richard D.Irwing Inc, Sixth Edition. 1972), 4

²⁵ M. Munir Dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 8.

baik. Selain itu, perencanaan memungkinkan untuk peningkatan dan pemilihan berbagai program kegiatan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan merencanakan dengan cermat, manajer dapat mengidentifikasi tujuan yang jelas, mengevaluasi sumber daya yang tersedia, serta merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, perencanaan menjadi pondasi yang kuat dalam proses manajemen, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan terukur.²⁶

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan seluruh elemen yang meliputi sekelompok orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga terbentuk suatu struktur organisasi yang teratur dan terpadu, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Proses pengorganisasian dilakukan dengan membagi kegiatan yang awalnya bersifat besar dan kompleks menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terkelola dengan lebih efisien. Hal ini juga melibatkan penentuan tugas-tugas yang akan dilaksanakan, identifikasi individu atau kelompok yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pembagian tanggung jawab, serta pemberian wewenang kepada individu atau kelompok yang tepat untuk mengambil keputusan demi kelancaran berjalannya organisasi. Dengan demikian, pengorganisasian memastikan bahwa setiap anggota organisasi mengetahui perannya dengan jelas, serta terciptanya kerjasama dan koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama.²⁷

c) Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan dalam konteks manajemen dakwah mengacu pada usaha untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain atau anggota organisasi agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah

²⁶ Awaluddin Pimay, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 9.

²⁷ Hamriani Hm, *Organisasi Dalam Manajemen Dakwah*, Vol. 14, No. 2, (2013): 240.

ditetapkan. Ini merupakan inti dari manajemen dakwah, di mana setiap anggota organisasi saling mendukung untuk mencapai keberhasilan program-program dakwah yang telah ditetapkan. Meskipun organisasi memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta sumber daya yang memadai, namun tanpa kemampuan pemimpin untuk menggerakkan anggota organisasi, maka upaya tersebut akan sia-sia. Oleh karena itu, kemampuan pemimpin dalam memotivasi, mengarahkan, dan menggerakkan anggota organisasi menjadi kunci kesuksesan dalam pelaksanaan dakwah. Dengan adanya penggerakan yang efektif, diharapkan seluruh anggota organisasi dapat bekerja dengan semangat dan dedikasi untuk mencapai tujuan bersama dalam penyebaran ajaran Islam.²⁸

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan proses penemuan, penerapan metode, dan peralatan untuk memastikan bahwa perencanaan dakwah telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Fungsi pengawasan memiliki dua sisi, yaitu positif dan negatif. Secara positif, pengawasan bertujuan untuk menilai apakah tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di sisi lain, secara negatif, pengawasan juga berusaha untuk mencegah terjadinya kegiatan yang tidak diinginkan atau mencegah terulangnya kesalahan di masa mendatang. Proses pengawasan melibatkan empat unsur utama, yaitu penetapan standar pelaksanaan dakwah, penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan dakwah, pengukuran pelaksanaan aktual, dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, serta pengambilan tindakan korektif jika terjadi penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan yang efektif, organisasi dakwah dapat menjamin kualitas dan kesinambungan dari program-programnya serta dapat menghindari kemungkinan terjadinya masalah di masa yang akan datang.²⁹

3) Tujuan Manajemen Dakwah

²⁸ M. Ma'ruf Abdulullah, *Manajemen Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 209.

²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 310.

Tujuan dan kegunaan dakwah adalah untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga pelaksanaan dakwah dapat terwujud secara berimbang dan berpengalaman. Ini berarti bahwa dakwah harus dipersiapkan dan dirancang dengan baik, sehingga aktivitas dakwah menjadi upaya yang nyaman, tentram, dan berarti. Selain itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akidah dan ibadah, serta kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, dakwah bukan hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna dalam berbagai aspek kehidupan. Dakwah menjadi instrumen penting dalam membimbing umat untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.³⁰

Hakikat dari tujuan manajemen dakwah adalah memberikan arahan agar pelaksanaan dakwah tidak terjebak dalam rutinitas formalitas seperti *tabligh*, yang seringkali hanya berupa pengajian tatap muka tanpa adanya kedalaman dalam materi, kurangnya struktur kurikulum, minimnya interaksi dialogis, dan sulitnya proses evaluasi keberhasilan. Dengan pendekatan manajemen yang baik, dakwah dapat menjadi lebih terarah, efektif, dan berdampak positif. Tujuan manajemen dakwah mencakup penyusunan rencana yang terstruktur, pemilihan metode yang sesuai, pengembangan materi yang mendalam dan relevan, serta penilaian terhadap hasil dan dampak dari setiap kegiatan dakwah. Dengan demikian, manajemen dakwah bertujuan untuk mengoptimalkan upaya dakwah agar dapat mencapai tujuan dengan lebih efisien, serta memberikan dampak yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam dan pembinaan umat.³¹

2. Panti Asuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna dari Panti Asuhan adalah rumah tempat memelihara merawat anak

³⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), 30-31.

³¹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 30-31.

yatim atau piatu.³² Menurut Departemen Sosial RI, panti asuhan anak adalah lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar dan anak yatim piatu. Layanan yang diberikan mencakup memberikan santunan dan mengentaskan kondisi anak terlantar, serta bertindak sebagai pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, baik fisik, mental, maupun sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi anak-anak tersebut untuk mengembangkan kepribadian mereka dengan baik. Tujuan akhirnya adalah agar anak-anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan, karena mereka merupakan bagian penting dalam pembangunan nasional dan masa depan bangsa.³³

Di dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/Huk/2009 pada pasal 24 yang berbunyi “*Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar, sesuai pengkajian, pengembangan standar pelayanan dan rujukan.*”³⁴

Panti Asuhan adalah sebuah tempat atau lembaga yang menjadi rumah bagi para santrinya, termasuk anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu. Di dalam Panti Asuhan ini, para pengurus mengajarkan dan menginspirasi anak-anak untuk melakukan kebaikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pengurus Panti Asuhan tersebut. Selain itu, pengurus Panti Asuhan juga menerapkan berbagai metode dakwah untuk membimbing anak-anak panti dalam kegiatan dakwah yang ada di dalam lingkungan Panti Asuhan. Metode dakwah adalah cara atau strategi yang

³² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 134.

³³ Ummu Atika Azizah Dan Sri Herianingrum, *Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Melalui Usaha Amdk Q-Mas M (Studi Kasus Panti Asuhan Kh Mas Mansyur Malang)*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol. 6 No.11 November 2019, 2285.

³⁴ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, *Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial*, Nomor 106/Huk/2009, Pasal 24, 8

digunakan untuk mencapai tujuan dakwah dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, Panti Asuhan bukan hanya menjadi tempat tinggal bagi anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga menjadi tempat di mana mereka dibimbing dan diajarkan untuk berbuat kebaikan serta mengembangkan potensi mereka dalam kegiatan dakwah.

Adapun beberapa metode dakwah yang diterapkan di Panti Asuhan sebagai berikut:

- a. *Mau'izhah Hasanah* atau nasihat yang baik dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, serta pengajaran pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kedamaian dunia dan akhirat.
- b. *Al-Mujadalah* atau perdebatan yang dapat diartikan sebagai suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan cara tidak memberikan tekanan serta tidak menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.³⁵

Jenis metode dakwah yang telah dijelaskan diatas merupakan metode dakwah yang digunakan di Panti Asuhan, karena metode tersebut cocok diterapkan pada anak-anak yang ada di Panti Asuhan. Dengan menerapkan metode dakwah *Mau'izhah Hasanah* maka pesan yang disampaikan lebih mudah untuk diterima oleh anak-anak yang ada di Panti Asuhan. Selain itu dengan menerapkan metode dakwah *Al-Mujadalah* maka dengan mudah mengajak diskusi serta tanya jawab agar melatih anak untuk berani mengutarakan pendapatnya. Demikian juga berdampak kepada pemrilaku dan tingkah laku anak yang menjadi lebih baik yaitu mengerjakan hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan kata lain, pendekatan dakwah di Panti Asuhan harus bertumpu pada suatu pandangan kepada anak-anak panti serta menempatkan penghargaan yang mulia kepada anak-anak di Panti Asuhan tersebut.

3. Rumusan Dakwah

Aktivitas dakwah merujuk pada segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah SWT, serta untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Ini mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk mengedukasi, menginspirasi, dan membimbing orang-orang agar hidup sesuai dengan ajaran

³⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2006), 71-71.

Islam dan nilai-nilai yang mulia. Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah sesuatu yang belum baik menjadi lebih baik, serta meningkatkan hal-hal yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian, aktivitas dakwah menjadi sarana untuk memperbaiki diri sendiri dan membantu orang lain dalam meningkatkan kualitas hidup mereka secara spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terlibat dalam berbagai aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang bervariasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap aktivitas tersebut memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tindakan fisik semata. Menurut Samuel Soeitoe, aktivitas tidak hanya merupakan sekedar kegiatan, melainkan juga merupakan upaya untuk memenuhi atau mencapai kebutuhan individu yang melakukan aktivitas tersebut. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan atau motif yang mendasar, yang bisa berupa pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, sosial, atau spiritual. Sebagai contoh, seseorang mungkin bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau mencari pengakuan sosial, sementara orang lain mungkin melakukan ibadah untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dengan pemahaman ini, aktivitas manusia menjadi lebih bermakna karena terkait dengan pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan individu.³⁶

Definisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktivitas dakwah sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan suatu proses aktivitas yang penyelenggaranya dilakukan dengan sadar atau sengaja.
- b. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak seseorang untuk beramal *ma'ruf nahi munkar* untuk memeluk agama Islam.
- c. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT.

4. Agenda Dakwah Di Lembaga Panti

Agenda dakwah di Lembaga panti tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan pendidikan kepada anak yatim piatu dan dhuafa, tetapi juga menyelenggarakan pembinaan yang holistik, mulai dari pembentukan generasi muda yang bertakwa kepada

³⁶ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan Ii*. (Jakarta: Feui. 1982)

Allah SWT hingga pemberian bimbingan yang mencakup pengembangan keterampilan kerja dan pengetahuan agama serta ilmu-ilmu lainnya, sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri dengan layak, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi agama, masyarakat, bangsa, serta negara.

Agenda yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri secara menyeluruh. Anak-anak rutin membaca Al-Qur'an, serta mengikuti pendidikan formal setiap hari kecuali hari libur. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab atas tugas harian seperti piket, mencuci pakaian, memasak, dan membersihkan lingkungan sekitar panti asuhan. Tak hanya itu, mereka turut serta dalam kegiatan sosial seperti membantu renovasi bangunan panti asuhan dan melakukan kunjungan ke panti-panti asuhan lain. Agenda keagamaan seperti pengajian rutin yang diadakan oleh pengurus juga menjadi bagian penting dalam pembinaan mereka, sambil juga menyediakan waktu untuk rekreasi pada hari-hari libur nasional atau libur besar. Dengan rangkaian kegiatan ini, diharapkan anak-anak panti asuhan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.³⁷

Fungsi dakwah di Lembaga panti sangatlah penting. Pertama, dakwah memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran Islam kepada manusia, terutama dalam konteks keagamaan bagi para anak-anak Panti Asuhan, sehingga mereka dapat merasakan keberkahan dan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Kedua, dakwah juga memiliki fungsi vital dalam melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi para anak-anak panti, menjaga agar ajaran Islam tetap hidup dan berkembang, sehingga kelangsungan serta keberlanjutan ajaran Islam tidak terputus. Dengan demikian, dakwah menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan karakter dan keberlanjutan spiritual para anak-anak panti, serta menjaga keberlangsungan dakwah Islam secara luas.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat diartikan sebagai sumber dahulu dari sebuah hasil penelitian yang kemudian akan digunakan atau

³⁷ Hadi Rizauddin, *Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah Di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (Btrg) Banda Aceh*, Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah: 2018, 52.

³⁸ Wahyu Khoiruz Zaman, "Urgensi Advokasi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Publik Dalam Perspektif Dakwah Islam", *Jurnal Of Islamic Laws And Studies*, Vol. 1, No. 1, (2022): 67.

dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang akan penulis laksanakan. Maka dari itu penulis akan melakukan langkah-langkah terhadap beberapa hasil penelitian dan jurnal yang terkait dengan problem yang akan penulis teliti.

1. Riyo Amanda, skripsi yang berjudul “Optimalisasi Pelaksanaan Manajemen Panti Asuhan Muhammdiyah Bangkinang Sebagai Sarana Dakwah”.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan mengoptimalkan pelaksanaan manajemen di Panti Asuhan Muhammadiyah Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, langkah awal yang diambil adalah melakukan manajemen secara menyeluruh, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap permasalahan yang muncul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian berupa hasil wawancara dan objeknya meliputi buku serta dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengoptimalkan pelaksanaan manajemen dakwah dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti perencanaan yang melibatkan musyawarah bersama pengurus, yayasan, dan tokoh masyarakat untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi Panti Asuhan. Selanjutnya, dalam pengorganisasian, terjalin kerja sama antara pengurus, pengasuh, dan anak asuh dengan pembagian tugas yang jelas. Pelaksanaan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak-anak di Panti Asuhan, sedangkan pengawasan dilakukan melalui sholat berjamaah serta rapat bulanan untuk memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan tersebut. Dengan demikian, melalui pengoptimalan manajemen ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dakwah dan pembinaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Bangkinang.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang Panti Asuhan dengan pelaksanaan sebagai sarana dakwah. Sedangkan perbedaan dari penelitian diatas adalah judul tersebut meneliti tentang optimalisasi pelaksanaannya sebagai sarana dakwah.³⁹

2. Nur Mohamad Khadafi, Mahmuddin, Hamriani, jurnal yang berjudul “Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan

³⁹ Riyo Amanda, “Optimalisasi Pelaksanaan Manajemen Panti Asuhan Muhammadiyah Bangkinang Sebagai Sarana Dakwah,” Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2016), Diakses Pada 24 Februari 2016,

Alauddin.Ac.Id/7205/1/Fatihatul%20hidayah.Pdf

Keagamaan Di PantI Asuhan Nahdijat Kota Makassar. UIN Alauddin Makassar.

Penelitian ini memaparkan tentang penerapan fungsi manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan di PantI Asuhan Nahdijat Kota Makassar. Penerapan fungsi manajemen menjadi kunci utama dalam menjalankan suatu lembaga, termasuk pengelolaan PantI Asuhan. Oleh karena itu, pengelolaan PantI Asuhan ini menerapkan beberapa fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, guna memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah ini, diharapkan PantI Asuhan Nahdijat Kota Makassar dapat mengelola kegiatan keagamaan dengan lebih terstruktur dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama melakukan kegiatan atau aktivitas keagamaan yang ada di PantI Asuhan. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas adalah penelitian tersebut meneliti fungsi manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan di PantI Asuhan.⁴⁰

3. Deni Alifiani Maula, skripsi yang berjudul “Peranan PantI Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Probolinggo Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter”.

Penelitian ini menguraikan metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter di PantI Asuhan Putri Muhammadiyah Kota Probolinggo. Proses penerapan nilai-nilai tersebut dimulai dari pembinaan anak-anak, dengan mengadakan kegiatan internal dan eksternal yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, memberikan motivasi kepada anak-anak dan menegakkan peraturan yang penting untuk menjaga kedisiplinan juga menjadi bagian integral dari proses ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap secara komprehensif bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan di PantI Asuhan Putri Muhammadiyah Kota

⁴⁰ Nur Mohamad Khadafi, Mahmuddin, Hamrini, "Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di PantI Asuhan Nahdijat Kota Makassar," <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Washiyah/Article/View/14461> Diakses Pada 2 Juni 2020

Probolinggo, serta efektivitasnya dalam membentuk kepribadian anak-anak asuh.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak-anak Panti Asuhan dengan metode aktivitas keagamaan yang ada di Panti Asuhan. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas adalah membahas peranan dalam menumbuhkan nilai karakter di Panti Asuhan.⁴¹

4. Witir Ali Otista, skripsi yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan Dakwah Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru Kecamatan Tampan Riau (Studi Kasus Pengorganisasian Kegiatan Dakwah dalam Berceramah)”.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pengelolaan dakwah yang telah dilakukan oleh pengurus Panti Asuhan Ar-Rahim di Pekanbaru, serta kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak panti untuk berceramah, yang rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini didukung dan diberi saran oleh salah satu pengasuh dengan tujuan agar anak-anak Panti Asuhan dapat berbicara di depan publik dengan percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dipahami secara lebih mendalam tentang upaya pengelolaan dakwah di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan anak-anak panti dalam berdakwah dan berbicara di depan umum.

Adapun Persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama melaksanakan pengelolaan kegiatan dakwah di Panti Asuhan. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas adalah membahas kegiatan dakwah dalam berceramah di Panti Asuhan.⁴²

⁴¹ Deniarika Alifiani Maula, "Peranan Panti Asuhan Putri Muhammdiyah Kota Probolinggo Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter," Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang (2019), Diakses Pada 9 Juli 2019, <http://Eprints.Umm.Ac.Id/Id/Eprint/46836>

⁴² Witir Ali Otista, "Pengelolaan Kegiatan Dakwah Di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru Kecamatan Tampan Riau (Studi Kasus Pengorganisasian Kegiatan Dakwah Dalam Berceramah)," Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2022), Diakses Pada 28 Januari 2022, <http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/58787>

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan landasan penting dalam penulisan karya ilmiah, yang melibatkan penggabungan teori, observasi, fakta, dan kajian pustaka untuk membentuk suatu alur berpikir yang konsisten dan terstruktur. Sebelum memaparkan konsep-konsep dari penelitian, kerangka berfikir ini biasanya dibuat untuk menyajikan secara visual bagaimana elemen-elemen tersebut saling terkait dan berinteraksi dalam konteks penelitian. Dengan menggunakan kerangka berfikir, penulis dapat menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, menjelaskan teori yang mendukung penelitian, dan menunjukkan bagaimana data yang dikumpulkan akan dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, kerangka berfikir juga membantu membimbing peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang metodologi penelitian, dan menarik kesimpulan yang relevan.

Kerangka berfikir untuk penelitian ini meliputi integrasi teori-teori terkait manajemen dakwah, panti asuhan, dan rumusan dakwah guna membentuk desain manajemen dakwah yang sesuai dengan konteks Panti Asuhan. Ini mencakup konsep-konsep dasar manajemen dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik para penghuni panti, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, yang diarahkan untuk mendukung aktivitas dakwah mereka. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan teori-teori manajemen panti asuhan untuk memastikan pengelolaan yang efektif terhadap sumber daya manusia, fasilitas, dan kegiatan sehari-hari di panti. Dengan pemahaman mendalam tentang rumusan dakwah yang relevan, kerangka berfikir ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang holistik dalam membimbing dan mendukung pengembangan spiritual para penghuni panti.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

